

PERUBAHAN PARADIGMA TEOLOGI GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) PITURUH PURWOREJO DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUSIK IBADAH

Pdt. Uri Christian Sakti Labeti
Gereja Kristen Jawa Danukusuman Surakarta
Jalan Dewi Sartika No. 37 Surakarta 57156
uri_christ@yahoo.com

INTISARI

Artikel ini merupakan hasil analisis pandangan teologi gereja yang termanifestasikan dalam dogma maupun praktik kehidupan gereja. Dalam sejarah, Gereja Kristen Jawa (GKJ) terhegemoni oleh pandangan teologi Zending, yang mengakibatkan tercerabutnya gereja dari akar budayanya. GKJ Pituruh unik dibandingkan GKJ lain, karena budaya menjadi bagian integral kehidupan gereja, oleh karena itu muncul pertanyaan dalam penelitian yang menyangkut latar belakang perubahan paradigma teologi GKJ Pituruh, alasan mengapa Kentrung digunakan sebagai musik ibadah, bagaimana kekuatan Kentrung dalam menciptakan atmosfir ibadah, dan dampak Kentrung terhadap perilaku gereja, serta pandangan masyarakat. Hasilnya, pertama, teologi lokal GKJ Pituruh menjadi dasar penerimaan Kentrung sebagai musik ibadah. Kedua, Kentrung menjadi simbol identitas gereja yang kontekstual dan berbasis budaya Jawa. Ketiga, Kentrung berdampak terhadap perilaku gereja dan pandangan masyarakat. Pandangan teologi lokal GKJ Pituruh membawa pengaruh terhadap identitasnya sebagai gereja Jawa.

Kata kunci: teologi lokal, Kentrung, musik ibadah, pandangan gereja.

ABSTRACT

This article is a result of dogma analysis and practical church life. Previously, Javanesse Christian Churches (GKJ) was dominated by Zending theological views which made the churches uprooted from the culture. GKJ Pituruh is a unique church compared with others, because it uses culture as the integral part of church life. To raise in this research issues are: First, the background of transformation of GKJ Pituruh. Second, The reasons why Kentrung is used in worship. Thirth, the power of Kentrung to create the atmosphere of the worship. Four, the impact of Kentrung as a testimony of music worship renewal in church attitude and community acceptance. The findings are: First, GKJ Pituruh local theology as the basic concept to accept Kentrung as worship music. Second, Kentrung is the symbol of the church which uses Javanese culture. Thirth, The Kentrung has an impact on the paradigm of the church and the attitude of the community.

Key words: local theology, Kentrung, worship music, church paradigm

A. Reformasi Gereja Kristen

Ecclesia reformata semper reformanda est adalah salah satu semboyan reformasi gereja Protestan, yang mempunyai pengertian bahwa gereja-gereja

reformasi harus senantiasa memperbarui dirinya sendiri. Penghayatan terhadap semboyan tersebut berimplikasi pada perkembangan pemikiran gereja yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan zaman, ketika suatu gereja tumbuh

dan berkembang. Gereja Kristen Jawa (GKJ) merupakan salah satu dari gerakan reformasi ketika dalam perjalanan gereja tersebut senantiasa diwarnai oleh pencerahan, baik dalam hal paradigma teologi, etika, dogma maupun kontekstualisasi. Wacana gereja reformasi yang harus senantiasa memperbarui diri sendiri merupakan prinsip dasar kehidupan GKJ, sehingga dari perspektif historis, maupun perkembangan pemikiran teologi tampak jelas bagaimana gambar atau citra gereja di masa kini.

Semboyan reformasi tersebut pada masa kini dapat ditemukan khususnya dalam tubuh GKJ yang menyadari eksistensinya di tengah masyarakat, sehingga melalui penelitian ini ditinjau bagaimanakah implikasi gerakan reformasi terhadap kehidupan sebuah GKJ yang mengalami pencerahan di bidang pemikiran teologi kontekstual (kemudian disebut dengan teologi lokal). Wacana teologi lokal yang dikembangkan di sebuah gereja akan berdampak terhadap seluruh aspek kehidupannya, namun dalam artikel ini yang lebih disoroti adalah implementasi sikap reformis gereja yang termanifestasikan melalui unsur musik ibadah, karena musik ibadah dipandang sebagai sarana penghayatan iman maupun media mengekspresikan misi gereja.

Dalam persidangan Sinode GKJ XXIV tahun 2006 dan XXV tahun 2009 di Yogyakarta, diputuskan agar gereja-gereja mempergumulkan dan mengembangkan teologi lokal¹. Teologi lokal adalah pemribumian teks Alkitab, yaitu dengan menafsirkan kembali teks-teks Alkitab disesuaikan dengan konteks gereja lokal². Teks Alkitab yang ditulis dengan latar belakang konteks yang berbeda dengan kenyataan gereja pada masa kini ditafsir kembali, sehingga buah tafsiran

tersebut termanifestasikan di dalam praktik kehidupan gereja. Salah satu dampak kebaruan pemikiran teologi GKJ dengan menggunakan pendekatan teologi lokal tampak dalam unsur musik ibadah.

Musik ibadah menjadi wahana untuk mengekspresikan iman jemaat sekaligus menjadi media untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan di dalam ibadah. Musik ibadah dan liturgi merupakan satu kesatuan unsur yang integral, karena musik ibadah menjadi sarana untuk mengekspresikan beberapa unsur liturgi, yaitu: pertama, ekspresi puji dan penyembahan kepada Tuhan. Unsur yang pertama ini merupakan wujud pengakuan jemaat atas kebesaran, keagungan, kebaikan dan limpahan berkat Tuhan. Kedua, ekspresi penyesalan dosa. Manusia tidak akan pernah bisa luput dari dosa dan kesalahan. Tindakan manusia yang sering melanggar perintah Tuhan dan juga sering merugikan sesama manusia dinyatakan dengan menyesali dosa atau kesalahannya tersebut, serta bertekad untuk menjalani kehidupan yang baru (tidak mengulang kembali dosanya). Tiga, ekspresi kesanggupan untuk melaksanakan perintah Tuhan. Panggilan untuk menjalani hidup baru sesuai dengan perintah Tuhan senantiasa disampaikan kepada jemaat, maka jemaat menyatakan kesanggupan memperbarui sikap hidup. Empat, ekspresi rasa syukur kepada Tuhan. Jemaat diajak menyadari bahwa kehidupannya dianugerahi kebaikan dan karunia Tuhan, maka jemaat menanggapi dengan mengungkapkan rasa syukur atau terima kasihnya kepada Tuhan atas karunia dan berkat yang telah diterimanya.

Ekspresi iman di dalam ibadah bukan hanya sekedar mengungkapkan perasaan secara verbal, namun tujuan mulia liturgi atau pelayanan

ibadah agar jemaat terpanggil untuk memperbarui hidup (kelahiran baru). Menurut Prier, pengertian liturgi terbagi menjadi dua. Pertama, liturgi dalam arti sempit artinya perkumpulan jemaat untuk mengadakan kebaktian dengan bersama-sama mendengarkan firman Tuhan, berdoa, melakukan ritual seperti pembaptisan, ekaristi (perjamuan kudus) dan sebagainya. Kedua, liturgi dalam arti luas artinya lanjutan liturgi ibadah, yaitu liturgi yang sebenarnya adalah pernyataan perbuatan baik atau tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan hidup yang benar atau pernyataan kehidupan baru yang dijalani jemaat merupakan lanjutan dari liturgi yang dinyatakan di dalam ibadah (Prier, 5 Februari 2011). Liturgi adalah ekspresi iman atau sebagai pengalaman keimanan yang memiliki dimensi historis dan antropologis. Dimensi historis dari liturgi adalah jemaat diingatkan pada pengurusan Yesus Kristus demi keselamatan umat manusia, sedangkan dimensi antropologis liturgi, yaitu membawa pembaruan akal budi bagi umat sehingga dengan ibadah tersebut umat tersadarkan akan misi untuk berbagi kasih, berbagi pengalaman hidup dan saling membantu di dalam pergumulan hidup yang nyata bersama dengan orang lain (Hadi, 2006:9). Penekanan dari liturgi adalah panggilan umat untuk menyatakan perilaku baik dan benar dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu panggilan mewujudkan damai sejahtera merupakan manifestasi dari penghayatan iman jemaat.

Musik dalam ibadah adalah simbol keimanan jemaat, namun musik tersebut bukan hanya sebuah tindakan menempelkan lagu atau menggunakan instrumen di dalam pengungkapan unsur-unsur liturgi. Musik dalam ibadah tidak memiliki tujuan bagi dirinya sendiri, sehingga

musik ibadah bukan sebuah pementasan, tetapi alat untuk mengungkapkan perasaan serta ekspresi iman dari jemaat yang menyadari akan kasih karunia pemberian Tuhan (Prier, 2010:6). Musik ibadah menimbulkan dampak terhadap keimanan jemaat, sehingga melalui musik ibadah jemaat diingatkan pada tugas panggilannya, yaitu mendatangkan damai sejahtera baik dalam lingkup keluarga, gereja maupun dalam lingkup masyarakat.

Adanya transformasi pemikiran teologi di sebuah gereja memunculkan konsep musik ibadah yang khas. Musik ibadah menjadi media membangun atmosfer beribadah, sehingga melalui ibadah tersebut diharapkan jemaat sadar akan tugas panggilan gereja, khususnya membangun relasi yang baik terhadap masyarakat, budaya maupun agama lain. Transformasi paradigma berteologi dengan menggunakan media budaya yang berdampak terhadap sikap gereja terjadi di GKJ Pituruh Purworejo. Musik ibadah di GKJ Purworejo merupakan buah dari adanya perubahan paradigma teologi, dengan harapan melalui konsep musik ibadah yang dibangun tersebut, terjadi jalinan hubungan antara gereja dengan budaya Jawa maupun gereja dengan masyarakat yang plural. Kekhasan musik ibadah GKJ Pituruh adalah digunakannya *kentrung* dalam ibadah, sehingga *kentrung* juga menjadi titik tolak perubahan paradigma berteologi, karena penerimaan produk budaya lokal tidak mudah diterima GKJ yang lain.

Kentrung adalah salah satu instrumen musik produk budaya Jawa. Secara etimologis kata *kentrung* memiliki banyak pengertian, misalnya di Jawa Timur *Kentrung* dipahami berasal dari kata *ngantrung* artinya berangan-angan. Menurut Sunarto pengertian *kentrung* yang lebih masuk akal

adalah seperangkat instrumen yang diberi nama secara *onomatope* atau tiruan bunyi di mana bunyi yang dihasilkan dari instrumen rebana atau trebang jika dipukul akan berbunyi *trung*. *Kentrung* juga disebut *templing* dan *jemblung*, hal yang sama bahwa penamaan instrumen tersebut juga berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh trebang yang berukuran kecil dan besar (Sunarto, 2006:6-7). *Kentrung* mempunyai pengertian *sekar* atau lagu yang diiringi dengan kendang (Sukeri, 10 Juni 2010).

Artikel ini membuktikan signifikansi transformasi pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam musik ibadah, sehingga dengan musik ibadah tersebut gereja semakin menghayati tugas perutusan di tengah dunia, untuk menjalin relasi yang baik antara gereja dengan budaya dan gereja dengan masyarakat.

B. Perkembangan Konsep Teologi Lokal Gereja Kristen Jawa

Gereja mempunyai tugas untuk merawat iman jemaat maupun membangun kemitraan dengan masyarakat. Misi tersebut dapat dicapai maksimal jika gereja mendasarkan tindakannya pada hermeneutik Alkitab, yang sesuai dengan zaman dan membuat sistem yang kemudian disebut dengan dogma. Implikasi dogma tampak pada perilaku kehidupan gereja, misalnya model ibadah, peraturan yang dibuat sesuai dengan konteks serta persoalan jemaat, paradigma teologi dalam memandang budaya maupun masyarakat dan sebagainya. Dalam persidangan Sinode GKJ XXIV tahun 2006 dan Sidang Sinode XXV tahun 2009, gereja-gereja lokal didorong untuk mengembangkan teologi yang sesuai dengan konteks keberadaannya (Sinode, 2009:6). GKJ memandang bahwa teologi kontekstual (teologi

lokal) menjadi wacana yang urgen, karena isu-isu yang ada di sekitar gereja didekati dengan perspektif iman. Tema-tema tentang kemiskinan, lingkungan hidup, pluralitas, keadilan dan terutama tentang kebudayaan adalah realita yang menjadi tantangan GKJ untuk disikapi dengan serius (Dirjosanjoto, 2010:1-6). Bangunan teologi yang sesuai dengan konteks masing-masing gereja berimplikasi terhadap sikap gereja yang terpanggil untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial secara komprehensif.

Eksistensi GKJ di tengah masyarakat Jawa dengan berbagai filosofi, perilaku maupun produk budayanya menyadarkan GKJ untuk memandang budaya Jawa dengan perspektif Alkitab, sehingga gereja menyadari keberadaan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dengan konteks sosio-kultural, budaya Jawa dihidupi masyarakat sekitar gereja, maka gereja bertanggung jawab dalam membangun interaksi, dialog dan pengembangan wacana baru bersama budaya serta masyarakat.

Lahirnya GKJ adalah buah kerja keras penginjil pribumi, maupun penginjil asing yang berasal dari Belanda. Di dalam proses penyebaran Injil tersebut, masing-masing penginjil memiliki pandangan teologi yang berbeda-beda tergantung pada penafsiran Alkitab serta pengalaman iman. Penyebab perbedaan paradigma teologi antara penginjil pribumi dan Eropa, karena penafsiran-penafsiran atas teks Alkitab, pencerahan dari disiplin ilmu lain, dan kesadaran terhadap konteks. Grafik paradigma teologi GKJ dapat terlihat sejak zaman penginjil pribumi, pengaruh zending yang tiran sampai masa GKJ memasuki era pencerahan. Era pencerahan tersebut, tampak melalui penggumulan persoalan Injil dan budaya pada tahun 1960 melalui persidangan Sinode.

Perkembangan pemikiran teologi tersebut membawa dampak terhadap posisi GKJ pada masa kini yang termanifestasikan di dalam perilaku gereja.

1. *Golongane Wong Kristen kang Mardika: Paradigma Kristen Jawa yang Membumi*

Dalam sejarah kekristenan yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah, ada satu tokoh penginjil pribumi yang cukup berperan yaitu Kyai Sadrach Suropranoto. Kyai Sadrach terdidik di lingkungan keluarga muslim pada masa kecilnya, namun ketika beranjak dewasa jiwa petualangnya menyebabkan Kyai Sadrach tertarik untuk *..... ngelmu Kristen*³. Pada tahun 1869 Kyai Sadrach dibaptis di Batavia, kemudian Kyai Sadrach terpanggil untuk *madeg guru ngelmu Kristen*.⁴ Misi Kyai Sadrach adalah menyebarkan benih-benih kekristenan di wilayah Bagelen Purworejo. Pusat kepemimpinan Kyai Sadrach berada di desa Karangjoso Purworejo (sekarang menjadi GKJ Karangjoso) dan dari Karangjoso tersebut, Kyai Sadrach mengendalikan jalannya kehidupan jemaat-jemaat hasil pekabaran Injilnya.

Konsep dan praktik kekristenan Kyai Sadrach dalam mengabarkan Injil seperti yang dilakukan oleh Walisanga. Walisanga memposisikan budaya sebagai media untuk masuk ke dalam komunitas-komunitas nonKristen (khususnya masyarakat Jawa). Kyai Sadrach menyadari keberadaannya sebagai *wong Jawa* yang beragama Kristen dengan kepandaian memahami karakter orang Jawa (tidak dapat dilepaskan dari budayanya) menjadi faktor bagi Kyai Sadrach dalam mengembangkan kekristenan *cara Jawa*⁵. Jemaat hasil usaha pekabaran Injil Kyai Sadrach disebut sebagai jemaat *Golongane Wong Kristen kang Mardika*. Menurut Soekotjo kata *mardika* (merdeka, bebas) memiliki dasar filosofis cukup dalam, yang

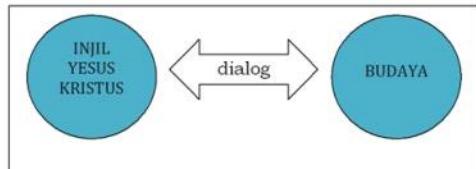
berpengaruh terhadap metode serta praktik kekristenan ala Kyai Sadrach (Soekotjo, 2009:172). Sebagai pemimpin dari jemaat *Golongane Wong Kristen kang Mardika*, Kyai Sadrach melakukan proses akulterasi antara nilai-nilai kekristenan dengan budaya Jawa. Kekristenan yang disebarluaskan Kyai Sadrach merupakan bukti kebangkitan penginjil pribumi pada abad XIX dan XX, walaupun model kekristenan yang mensinergikan Injil dan budaya seperti yang dilakukan Kyai Sadrach dipandang Zending sebagai sinkretisme yang berbahaya dan harus diberantas oleh gereja (Lombard, 2008:101-102). GKJ pada masa kini memandang bahwa kekristenan Kyai Sadrach merupakan satu bentuk kekristenan baru pada zamannya, karena budaya menjadi media, baik mengekspresikan iman jemaat maupun usaha penyebaran Injil.

Beberapa dasar pemikiran Kyai Sadrach dalam rangka membangun konsep teologi kontekstual (teologi lokal) adalah sebagai berikut.

a. Injil dan Kejawaan Bersinergi Untuk Kemuliaan Tuhan

Kyai Sadrach tidak membuat garis tegas yang memisahkan antara Injil dan budaya Jawa. Kedua unsur tersebut harus bersinergi dan bertujuan untuk kemuliaan Tuhan. Kyai Sadrach mengimani bahwa keselamatan yang diterima adalah anugerah Yesus Kristus, namun di dalam mengekspresikan iman, budaya Jawa menjadi media sekaligus sebagai alat mengabarkan Injil kepada orang-orang Jawa yang belum Kristen. Injil dan budaya dalam pemikiran Kyai Sadrach tidak ada pemisah antara keduanya, sehingga menimbulkan stigma terhadap Sadrach sebagai seorang sinkretis oleh Zending. Kyai Sadrach mengambil pengajaran Alkitab yang dipercaya sebagai dogma dan dalam praktik kehidupan,

gereja Kyai Sadrach lebih memilih budaya Jawa sebagai manifestasi iman. Kyai Sadrach memandang bahwa antara Injil dan budaya terdapat kesamaan derajat, sehingga tidak ada superioritas di antara keduanya.



Figur 1. Skema hubungan dialogis Injil Yesus Kristus dan budaya.

Bangunan teologi Kyai Sadrach (figur 1) tersebut menampakkan posisi Injil dan budaya yang berada dalam hubungan dialogis (Küster, 1993:17-28). Injil dan budaya tidak dipisahkan secara tegas oleh dogma, tetapi kedua hal tersebut justru didialogkan, sehingga muncul pemaknaan-pemaknaan baru yang mewarnai pengajaran kekristenan.

Kyai Sadrach ingin membangun komunitas Jawa yang beragama Kristen, namun kejawaan komunitas tersebut tidak hilang. Untuk mewujudkan harapan Kyai Sadrach tersebut maka dalam praktik kehidupan bergereja, muncul terminologi seperti: *Golongan Wong Kristen kang Mardika, gumantung tanpa canthèlan*, sebutan *Kyai* bagi dirinya, *adu ngelmu*, dan sebagainya⁶. Kyai Sadrach tidak hanya memperhias kekristenan yang disebarluaskan dengan terminologi-terminologi Jawa, namun praktik budaya Jawa dalam gereja merupakan penghormatan Kyai Sadrach terhadap budaya. Kyai Sadrach memandang bahwa budaya adalah mulia dan bukan produk kekafiran, serta dengan pandangan tersebut budaya dapat digunakan sebagai media bagi manusia untuk memuliakan Tuhan.

Pekabaran Injil model Kyai Sadrach yang menggunakan pendekatan kultur Jawa sangat berhasil di lingkungan budaya Jawa. Keberhasilan tersebut tampak tidak hanya dengan berdirinya komunitas Jawa Kristen di Karangjoso, maupun di sekitar Bagelen Purworejo, namun jemaat-jemaat yang dibangun Kyai Sadrach meliputi wilayah pegunungan Sindoro Sumbing dan Slamet, wilayah Pekalongan, wilayah Batang, wilayah Tegal, wilayah Comal, wilayah Kendal, serta wilayah Banyumas. Menurut Lombard luasnya persebaran kekristenan tersebut disebabkan karena metode penginjilan pembukaan hutan dan penginjilan (*landontgining en evangelizatie*) yang dilakukan oleh Kyai Sadrach (Lombard, 2008:101).

b. Akulturasi Budaya dan Injil Menjadi Media Menyebarluaskan Benih Kekristenan

Sebagai pemimpin jemaat Kristen berkultur Jawa, dalam praktik bergereja Kyai Sadrach menggunakan media budaya sebagai sarana mengabarkan Injil. Praktik akulturasi budaya Kyai Sadrach tampak misalnya, melalui upacara sedekah bumi, *slametan*, *adu ngelmu*, khitanan, kidungan Jawa, (Herwanto, 2002:75-88).

Pada era penginjil pribumi Kyai Sadrach mampu mendialogkan Injil dan budaya Jawa. Walaupun kedua unsur tersebut sering dipandang saling bertentangan karena Injil dipandang berasal dari wilayah suci, sedangkan budaya berasal dari wilayah profan, namun Kyai Sadrach membangun pandangan teologi yang mengakomodir antara Injil dan budaya. Usaha Kyai Sadrach dalam mendialogkan kedua unsur yang berlawanan tersebut memunculkan bangunan teologi yang tampak dalam sikap beragama yang inklusif, baik terhadap agama lain maupun budaya Jawa. Paradigma teologi Kyai

Sadrach yang menempatkan akulturasi sebagai mediator kedua unsur yang berlawanan, demikian pula akulturasi sebagai media pekabaran Injilnya, berdampak terhadap metode penginjilan Kyai Sadrach yang menumbuhkan jemaat-jemaat di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan. Bangunan teologi Kyai Sadrach yang khas tersebut menjadi ciri gereja etnis, karena Kyai Sadrach memberikan tempat terhormat terhadap budaya di dalam praktik kekristenan. Dengan demikian ketegangan antara Injil dan budaya oleh Kyai Sadrach direduksi.

2. Bayang-bayang Zending dalam Tubuh Gereja Kristen Jawa Tahun 1931-1960

Ketika imperialis Belanda bercokol di tanah air, kelompok-kelompok Kristen di negeri Belanda juga mempunyai visi dan misi untuk menguasai peri kehidupan agama orang-orang pribumi. Abad XVIII merupakan era euphoria komunitas Kristen Belanda untuk memasuki tanah air dan menyebarkan benih kekristenan secara massal. Kelompok Kristen Belanda yang melakukan pekabaran Injil bukan hanya satu badan penginjilan saja, namun berbagai badan pekabaran Injil dengan visi dan misi yang berbeda memperkenalkan orang-orang pribumi terhadap agama Kristen. Menurut Soekotjo mulai 1797 didirikan beberapa Zending atau badan pekabaran Injil dari negeri Belanda maupun Jerman, seperti: NZG (*Nederlandsch Zendelinggenootschap*), Java Committee, DZV (*Doopsgezinde Zendingsvereniging*), Salatiga Zending, GIUZ (*Het Genootschap voor In-en Uitwendige Zending*), NGZV (*Nederlandsch Gereformeerde Zendingsvereeniging*) dan NZV (*Nederlandsch Zendingsvereeniging*) (Soekotjo, 2009:106-115). Beberapa badan pekabaran Injil yang masuk tersebut ke wilayah kerja masing-masing menyebabkan gereja buah pekabaran Injil

suatu Zending mempunyai corak yang berbeda-beda dengan Zending lain. Perbedaan corak masing-masing gereja buah pekabaran Injil suatu badan terletak dalam hal teologi, dogma, pandangan sosio-kultural dan sebagainya.

Wilayah Jawa Tengah bagian Selatan merupakan daerah kerja dari Zending NGZV (*Nederlandsch Gereformeerde Zendingsvereeniging*). Tahun 1859 NGZV berkiprah mengabarkan Injil di wilayah kerjanya mulai dari Tegal, Purbalingga, Purworejo dan wilayah Jawa Tengah Selatan lain (Soekotjo, 2009:112-114). NGZV melalui usaha pekabaran Injil tersebut, muncul benih-benih GKJ yang mulai tersebar di tanah Jawa, sehingga sampai tahun 2011 GKJ berjumlah 304 gereja, 32 klasik dan tersebar di enam provinsi yaitu, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Banten dan Daerah Khusus Ibukota.

Gerak NGZV dalam usaha mengabarkan Injil sangat dinamis, sehingga usaha pekabaran Injil yang dilakukan NGZV tersebut berdampak terhadap jemaat-jemaat hasil pekabaran Injil pribumi. Jemaat Kyai Sadrach yang semula menggunakan praktik-praktik budaya Jawa, saat NGZV melakukan tugasnya jemaat-jemaat tersebut harus melakukan transformasi dogma, organisasi gereja maupun sikap terhadap "dunia" di luar gereja, baik sikap terhadap Islam maupun kebudayaan Jawa.

a. Imperialisme Rohani

NGZV yang telah memiliki legalitas untuk mengabarkan Injil oleh pemerintah Hindia Belanda melakukan penetrasi terhadap jemaat-jemaat yang tumbuh karena penginjilan pribumi. Sikap tersebut merupakan bentuk imperialis di mana orang-orang Barat merasa superior daripada kaum pribumi. Jemaat-jemaat hasil

usaha pekabaran Injil pribumi seperti yang dilakukan Kyai Sadrach dikuasai oleh "gereja resmi" (yaitu Zending). Jemaat binaan Kyai Sadrach dipandang sebagai jemaat "liar" yang perlu distrukturalisasi seperti gereja-gereja yang ada di negeri Belanda. Muncul ketegangan antara Kyai Sadrach dengan Zending karena perbedaan pandangan teologi maupun penafsiran Alkitab. Di satu sisi Kyai Sadrach menghidupi jemaat dengan akulturasikan, di pihak lain Zending membangun organisasi gereja yang absolut. Ketegangan tersebut mengakibatkan Kyai Sadrach ke luar dari jalur gereja *mainstream* (aliran gereja utama atau gereja Protestan) dan bergabung dengan denominasi (aliran) Kerasulan.

Represi NGZV terhadap jemaat-jemaat pribumi menyebabkan pertemuan yang membahas tentang keberadaan jemaat pribumi tahun 1890. Dalam pertemuan tersebut salah satu hal yang dibicarakan adalah himbauan agar jemaat-jemaat hasil pekabaran Injil Kyai Sadrach masuk ke dalam sistem organisasi gereja resmi, dengan tujuan supaya iman mereka semakin "benar"⁷. NGZV sangat arogan terhadap jemaat pribumi yang telah tumbuh sebelum kedatangan mereka. Pandangan teologi Kyai Sadrach dan jemaatnya, yang sangat membumi dihantam oleh superioritas Zending dengan menggunakan dogma maupun sistem organisasi gereja, sehingga muncul ketegangan antara kedua belah pihak dan berdampak terhadap sikap Kyai Sadrach yang memisahkan diri dari Zending.

b. Gereja Wilayah Suci, di luar Gereja Profan dan Kafir

Kearogansian Zending dalam bidang dogma tampak melalui asas-asas pekabaran Injil kepada orang-orang Jawa. Dirjosanjoto mencatat bahwa dogma yang diimani Zending berbeda dengan dogma yang dipercaya Kyai Sadrach, karena

dogma Zending adalah dogma yang menganggap gereja berada di wilayah suci, di sisi lain kebudayaan merupakan produk kekafiran. Anggapan seperti itu merupakan tafsir atas Alkitab yang memunculkan sikap beragama eksklusif (tertutup). Menurut Zending, gereja tidak boleh bersinggungan dengan "dunia" di luar, baik itu dunia agama lain maupun dunia budaya (Dirjosanjoto, 2008:1-7).

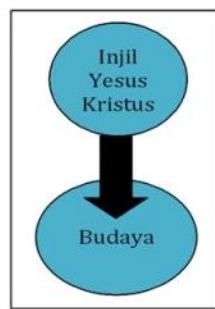
Hegemoni dogma Zending sangat kuat terhadap gereja-gereja yang tumbuh di Jawa Tengah bagian Selatan dilaporkan dalam persidangan Sinode pertama tahun 1931 di Kebumen. Dalam persidangan tersebut dinyatakan bahwa "praktik-praktik keagamaan yang termasuk agama para nenek-moyang, jarang terjadi di Jemaat-jemaat ..." (Dirjosanjoto, 2008:26). Berdasarkan laporan persidangan Sinode tersebut, jelas bahwa Zending membangun konsep teologi yang menempatkan budaya orang-orang Jawa sebagai budaya kafir dan harus dijauhkan dari gereja. Bagi anggota jemaat yang masih melakukan praktik budaya Jawa, maka harus menerima *pamerdi* atau siasat gerejawi⁸. Pamerdi yang diberikan kepada jemaat yang bersinggungan dengan budaya adalah tidak diperkenankan mengikuti sakramen Perjamuan Kudus. Selain itu jemaat tersebut dapat diekskomunikasi atau dikeluarkan dari keanggotaan gereja. Praktik-praktik budaya yang dapat mendatangkan pamerdi misalnya: bermain gamelan, *nanggap* wayang, mengkhitakan anak, mengadakan slametan atau kenduri bagi anggota keluarga yang meninggal, menyimpan keris atau senjata-senjata lain yang keramat dan sebagainya. Jadi, teologi Zending adalah teologi eksklusif yang memisahkan gereja dengan dunia sekitarnya, termasuk memisahkan jemaat dengan budaya warisan nenek moyang mereka. Zending berpandangan bahwa gereja tidak boleh dikotori hal-hal yang

mistik, magis, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan budaya Jawa, demikian pula gereja tidak boleh berdialog dengan agama Islam karena sifat gereja adalah suci melampaui segala sesuatu.

c. *Plantatio Ecclesia* (Penanaman Gereja)

Metode penginjilan yang dilakukan oleh Zending adalah *plantatio ecclesia* artinya gereja-gereja yang berdiri di Jawa adalah gereja yang harus sama persis keadaannya seperti di negeri Belanda. Gereja Jawa adalah imitasi dari gereja Belanda, sikap tersebut tampak dalam hal sistem organisasi, dogma, bentuk bangunan (yang mengacu pada model bangunan Eropa), pakaian ibadah, instrumen musik (organ, orgel), teks nyanyian (diterjemahkan dalam bahasa Jawa) dan sistem pelarasan dalam musik (pelarasan diatonis).

Metode penginjilan yang digunakan oleh NGZV jelas memisahkan orang-orang Jawa Kristen dengan budayanya. Küster menggambarkan sikap eksklusif Zending tersebut dengan gambaran Injil yang menaklukkan budaya, karena menurut Zending gereja adalah buah karya Roh Tuhan yang asalnya dari kekudusahan, sedangkan budaya adalah produk manusia yang dikuasai oleh dosa, kebodohan, ketidak-tahuhan dan kelemahan (Küster, 1993:17-28).



Figur 2. Skema arogansi Zending tempat Injil dipisahkan dari budaya.

Figur 2 tersebut menunjukkan pandangan keras gereja tempat Injil Yesus Kristus harus menaklukkan budaya tanpa kompromi. Kearogansian yang dilakukan Zending dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa, menjadi faktor penyebab orang-orang Jawa Kristen tercerabut total dari budayanya. Menurut Zending, Injil adalah suci, sedangkan budaya adalah profan, kafir, dan jahat. Selanjutnya budaya dipandang Zending produk sekuler, tidak suci, tidak bernilai dan dikuasi oleh "roh kejahatan". Orang-orang Jawa yang beragama Kristen harus diselamatkan dari kuasa roh kejahatan yang membelenggu mereka dan yang menyebabkan mereka kehilangan keselamatan. Dampak dari pandangan terhadap budaya tersebut adalah gereja mudah sekali menjatuhkan *pamerdi* atau siasat gerejawi kepada jemaat yang melakukan praktik-praktik budaya.

3. Kemandirian Gereja Kristen Jawa Lepas dari Zending

GKJ menjadi gereja mandiri pada tanggal 11 Februari 1931. Sejak kelahiran GKJ tersebut dalam setiap persidangan Sinode membahas pergumulan atau masalah-masalah dari gereja-gereja lokal berkaitan dengan konsep-konsep dogma, etika, ekklesiologi, keuangan, dan sebagainya. Pergumulan tersebut merupakan proses yang dijalani GKJ dalam rangka menyadari hakikatnya sebagai gereja, sehingga GKJ pada tahun 1990 GKJ memasuki fase mandiri. Kemandirian tersebut dalam rangka membentuk jati diri sebagai gereja etnis yang hidup di dalam konteks bangsa Indonesia, dan menjadi gereja yang lepas dari Zending atau gereja di Belanda. Kesadaran bahwa GKJ merupakan gereja etnis tampak dalam pandangan GKJ sendiri atas budaya, sehingga penerimaan budaya oleh gereja hasil dari transformasi pemikiran GKJ sendiri sejalan dengan per-

kembangan pemikiran, ilmu pengetahuan serta konteks zaman. Sejak awal berdirinya GKJ sampai dengan saat ini, terlihat jelas grafik perkembangan pemikiran teologis sebagai berikut.

a. *Kamizendingen di tengah Kemandirian*⁹

Diskursus antara Injil dan budaya mengemuka mulai persidangan Sinode I tahun 1931 di Kebumen, dilanjutkan pada sidang-sidang berikutnya ketika GKJ masih ada dalam pengaruh dogma Zending. Akibat dari dogma Zending, budaya Jawa disikapi sebagai sesuatu yang profan dan harus dijauhkan dari Injil. Pergumulan antara Injil dan budaya yang dimunculkan dalam persidangan tersebut berdampak terhadap sikap GKJ, maka pada masa awal-awal perkembangannya, GKJ masih memegang teguh teologi Barat yang memisahkan antara Injil dan budaya. Injil berada dalam ranah suci, mulia dan kudus karena Injil merupakan buah penyataan inspirasi atau ilham dari Tuhan kepada manusia. Injil tidak dapat bersinggungan dengan apapun, termasuk budaya. Sikap demikian dalam konteks kehidupan bergereja menyebabkan jemaat GKJ berada dalam ketercerabutan akar budaya. Di sisi lain budaya dipandang sebagai buah pikiran manusia yang dipenuhi mistik dan tidak mendatangkan keselamatan bagi manusia. Budaya dipandang sebagai buah pemikiran manusia yang kafir dan perlu diilhami oleh firman Tuhan. Oleh karena itu, jemaat-jemaat yang tidak dapat melepaskan diri dari budaya wajib untuk diarahkan kepada pertobatan. Praktik-praktik budaya seperti *kenduri*, *nanggap ringgit* (menanggap wayang kulit), penabuh gamelan, mengkhitakan anak dan lainnya, berakibat pada penjatuhan sangsi moral dan hukuman gereja. Implikasi dari penghukuman tersebut adalah untuk sementara waktu jemaat dikeluarkan dari gereja sampai mereka menyadari kesalahannya.

Sampai tahun 1966 GKJ masih tetap bergumul dengan persoalan antara Injil dan budaya, maka diskursus antara Injil dan budaya tetap terjadi di GKJ walaupun Sinode GKJ telah sampai pada daur persidangan IX. Pemikiran tentang Injil dan budaya sampai pada periode tahun 1966 menyebabkan GKJ masih berpandangan tegas bahwa Injil dan budaya tidak dapat disatukan. Dalam praktik bergereja, GKJ tetap berprinsip bahwa budaya tidak dapat dibawa ke dalam ritual gereja karena mengakibatkan gereja sinkretis. Pada tahun 1931 GKJ menyatakan diri menjadi gereja dewasa lepas dari Zending, tetapi pada praktiknya sampai periode 1966 GKJ masih terhegemoni pemikiran Zending yang menolak adanya sinergisme antara Injil dan budaya.

b. *Dogma yang Kontekstual: Keterbukaan Pemikiran Terhadap Budaya*

Sikap *kamizendingen* GKJ mulai tahun 1969 didekati secara serius, sehingga mulai tahun tersebut pijar-pijar transformasi pandangan teologis terhadap budaya mulai tampak. Dirjosanjoto mencatat bahwa dalam Konsultasi Pekabaran Injil Massal yang diadakan oleh Deputat Sinode GKJ (Seksi Kesaksian) membahukan pemikiran-pemikiran baru berkaitan diskursus antara Injil dan budaya (Dirjosanjoto, 2008:313-321). Buah-buah pemikiran transformatif tersebut berkembang terus sehingga pada masa kini posisi GKJ jelas dalam menanggapi persoalan Injil dan budaya.

Dalam Pertemuan Konsultasi Pekabaran Injil Massal, Deputat Sinode Seksi Kesaksian merumuskan pemaknaan baru berdasarkan pengajaran Alkitab. Praktik kehidupan gereja menggunakan paradigma baru, Konsultasi Pekabaran Injil Massal merumuskan suatu pedoman untuk menghadapi masalah adat yang telah mendarah

daging dalam kehidupan orang-orang Jawa Kristen. Dalam pertemuan tersebut. Para utusan berpendapat bahwa gereja diarahkan untuk memberikan pemaknaan secara Kristiani terhadap praktik-praktik budaya seperti khitanan, *kenduri*, dan sebagainya. Usaha memberikan pemaknaan baru terhadap praktik budaya tersebut merupakan suatu jalan atas resistensi gereja terhadap budaya. Pemaknaan baru yang dimaksudkan oleh gereja adalah upaya gereja untuk memberikan dasar-dasar Alkitabiah atas pelaksanaan praktik-praktik budaya dalam tubuh GKJ. Dengan demikian, eksistensi jemaat yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dilindungi oleh dogma gereja dan jemaat dapat memanifestasikan penghayatan iman melalui media budaya.

Konsultasi tersebut juga menghasilkan konsep pemahaman dengan posisi adat yang secara prinsip tidak bertentangan dengan iman Kristen harus terus dipelihara. Sebaliknya jika esensi dari adat tersebut bertentangan dengan pengajaran Alkitab, maka harus ditolak dengan tegas. Konsep pemikiran tersebut cenderung menempatkan budaya atau adat sebagai media untuk ekspresi iman jemaat, walaupun esensi dari budaya dan adat telah diilhami oleh pengajaran Alkitab. Contoh dari benih transformasi pemikiran teologis adalah khitanan. Khitanan mulai zaman Zending sampai periode tahun 1966 dilarang masuk ke dalam tradisi kekristenan GKJ. Pada Konsultasi Pekabaran Injil Massal tersebut khitanan dapat diterima gereja sebagai sebuah tradisi baru, karena khitanan mempunyai tujuan yang berkaitan dengan alasan kesehatan.

Dari contoh transformasi pemikiran teologis GKJ maka gereja memberi tempat yang layak terhadap budaya. Contoh dampak dari pijar-pijar

tranformasi pemikiran tersebut diterimanya ritual kenduri atau selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seterusnya. Dalam pelaksanaan *kenduri* tersebut nilai-nilai kekristenan ditempatkan di dalam ritual, sehingga kesan sinkretis hilang. Jemaat yang menanggap wayang maupun menabuh gamelan tidak mendapatkan siasat (hukuman) gerejawi lagi. Gereja justru didorong untuk memberi tempat gamelan di dalam gereja. Praktik-praktik budaya Jawa yang lain sampai saat ini diterima oleh GKJ, dan penerimaan tersebut berjalan tanpa hambatan karena nilai-nilai Kristiani dimasukkan ke dalam ritual-ritual yang dilakukan jemaat. Pemberian makna Kristiani terhadap praktik-praktik budaya Jawa menjadi dasar bagi GKJ agar tidak terjatuh pada sinkretisme.

Transformasi pemikiran teologi yang dimulai tahun 1960 memunculkan pandangan-pandangan yang dirumuskan dalam dogma GKJ. Perkembangan pemikiran teologis terjadi, karena realita sosio-kultural, demikian pula dengan ada tantangan zaman yang melahirkan sikap gereja untuk memposisikan budaya sebagai ilham pemberian Tuhan kepada manusia. Sikap GKJ tersebut menempatkan budaya dalam perspektif baru dengan sudut pandang budaya bukan produk dunia profan, tidak suci, dan kafir. Budaya menjadi media untuk memuliakan Tuhan asal budaya tersebut diilhami dengan pengajaran Alkitab. Sikap resisten gereja terhadap budaya pada awal perkembangan GKJ didekati dengan berbagai perspektif, baik itu Alkitabiah, historis maupun pemaknaan. Oleh karena itu, pada masa kini GKJ memposisikan budaya sejarah dengan Injil, yang tampak dalam praktik peribadatan maupun ritual-ritual yang dihidupi oleh jemaat misalnya *slametan*.

Berdasarkan penafsiran atas Kitab Kejadian 1:26-28, GKJ mengakui bahwa gereja menjadi bagian dari konteks budaya Jawa yang hidup di masyarakat. GKJ juga beranggapan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang merupakan hasil pemikiran manusia, baik dalam produk yang sederhana maupun yang modern. Pandangan tersebut merupakan sintesa dari pemahaman tentang manusia melalui pengajaran Alkitab. Di dalam Alkitab dinyatakan bahwa manusia merupakan *Imago Dei* atau imitasi dari Allah. Hal tersebut berarti manusia merupakan perwakilan Allah di dunia ini, karena manusia mempunyai kekuasaan, kewibawaan, kebaikan, keinginan serta kehendak.

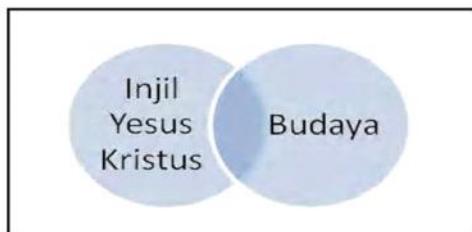
Dengan penghayatan bahwa manusia sebagai perwakilan Allah di dunia menghasilkan kebudayaan, maka buah karya manusia tersebut tentu diilhami oleh Roh Tuhan. Apapun hasil budaya manusia adalah buah karya Tuhan dalam diri manusia itu sendiri, sehingga kebudayaan perlu diberi penghargaan. Kebudayaan juga diilhami oleh Roh Tuhan, maka kebudayaan harus digunakan sebagai sarana untuk kemuliaan Tuhan. Manifestasi dari konsep pemahaman teologis yang demikian tampak di dalam praktik-praktik kehidupan gereja pada masa kini. Gereja memberikan tempat seluas-luasnya kepada budaya dengan tujuan untuk menghargai harkat manusia sebagai imitasi dari Allah dan juga untuk memuliakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan demikian produk persidangan GKJ tahun 2005 menjadi media bagi gereja dalam menentukan identitasnya dengan jelas sebagai gereja etnis. GKJ merupakan gereja etnis yang bukan hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai produk budaya manusia. Praktik-praktik budaya yang lain dieksplorasi oleh gereja, sehingga penghayatan

iman orang-orang Jawa yang beragama Kristen tersebut semakin berkembang. Selain itu, jemaat yang hidup di tengah budaya Jawa tidak akan kehilangan identitasnya sebagai bagian dari orang-orang Jawa.

c. Teologi Lokal sebagai Upaya Gereja untuk Kembali Mengakar pada Budaya Jawa

Transformasi pemikiran teologi GKJ kaitannya dengan budaya semakin tampak nyata. Transformasi tersebut bukan hanya melalui dogma gereja di dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ yang berisi sikap gereja terhadap budaya, tetapi wacana gereja kembali kepada akar budaya Jawa dilegalisasi dalam Sidang Sinode XXV GKJ di Yogyakarta (Sinode, 2009:6). Legalisasi wacana tentang teologi lokal tersebut untuk menjadi landasan berpikir bagi gereja-gereja dalam lingkup Sinode GKJ yang mulai terbuka terhadap budaya. Proses legalisasi wacana teologi lokal dalam Sidang Sinode XXV GKJ tersebut merupakan sintesa dari pemahaman baru atas teks Alkitab serta pergumulan-pergumulan yang terjadi di gereja-gereja lokal. Melalui persidangan Sinode tersebut gereja-gereja didorong untuk mensosialisasikan, menghayati serta mengembangkan teologi lokal (Sinode, 2009:6). Urgensi sosialisasi, penghayatan serta pengembangan teologi lokal tersebut, karena semangat gereja untuk kembali kepada akar budaya, kebutuhan gereja pada masa kini, sehingga gereja berupaya mereduksi dampak modernisasi dengan mengangkat budaya-budaya lokal sebagai wahana perjumpaan gereja dengan Tuhan, dan manifestasi penafsiran Alkitab era modern adalah buah-buah pengajaran Alkitab yang dirumuskan dalam dogma yang sifatnya transformatif seiring dengan keadaan zaman.

Keputusan Sidang Sinode XXV tersebut, memberikan satu alternatif pemahaman serta paradigma baru dalam menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di gereja lokal, khususnya hubungan antara Injil dan budaya. Demikian pula keputusan tersebut juga menjadi dorongan bagi GKJ yang berbasis budaya, agar gereja-gereja mendialogkan Injil dan budaya di dalam kehidupan pelayanan gereja.



Figur 3. Skema dialogis antara Injil dan budaya.

Figur 3 tersebut menunjukkan usaha gereja dalam mengakomodasi diskursus antara Injil dan budaya. Injil dan budaya dapat bertemu dalam suatu pemahaman baru, sehingga antara Injil dan budaya tidak selalu terjadi ketegangan serta permusuhan. Injil menerangi budaya demikian pula budaya terbuka terhadap Injil, sehingga kedua unsur tersebut bertemu dalam wacana-wacana yang menimbulkan makna baru. Ketika terjadi ketegangan antara Injil dan budaya, kedua wacana tersebut disikapi gereja dengan sikap kompromis.

Dengan wacana teologi lokal yang disosialisasikan GKJ sejak 2009 diharapkan menjadi sarana bagi gereja-gereja agar semakin menentukan identitas di tengah pluralitas budaya. Kejelasan identitas tentu berdampak terhadap sikap gereja, sehingga budaya Jawa sebagai salah satu unsur yang berasal dari luar gereja tidak dipandang sebagai "musuh" yang harus dijauhkan dari

gereja. Budaya harus menjadi mitra dialog gereja di dalam pengembangan penghayatan iman jemaat dan kejelasan identitas yang berdampak terhadap panggilan gereja di tengah masyarakat.

C. Musik Ibadah *Kentrung* Membangun Panggilan Hidup Gereja

Pada tanggal 21 Mei 2008 GKJ Pituruh Purworejo mengadakan ibadah ucap syukur ulang tahun pendewasaan gereja. Bersamaan ibadah tersebut GKJ Pituruh Purworejo membangun suasana ibadah yang khas bernuansa Jawa, yaitu dengan menggunakan *Kentrung* sebagai musik ibadah. Hal tersebut berarti ibadah ulang tahun pendewasaan GKJ Pituruh ke 44, menjadi awal ibadah yang menggunakan instrumen *kentrung*. Penggunaan *kentrung* sebagai musik ibadah di GKJ Pituruh pada dasarnya tidak begitu saja digunakan, tetapi selama kurang lebih setahun *kentrung* dipergumulkan sebelum dijadikan sebagai musik ibadah di GKJ Pituruh (Sukeri, 14 Juni 2011). Pergumulan tersebut dirumuskan di dalam keputusan sidang majelis, dan hasilnya mulai ibadah ulang tahun pendewasaan GKJ Pituruh ke 44 tersebut *kentrung* menjadi musik ibadah resmi GKJ Pituruh. Oleh karena itu, sampai saat ini *kentrung* digunakan dalam ibadah-ibadah hari Minggu di GKJ Pituruh.

Atas dasar rancangan GKJ Pituruh menyelenggarakan ibadah alternatif menggunakan *kentrung* sebagai musik ibadah, berdampak pada peresmian *kentrung* sebagai pembangun atmosfir ibadah di GKJ Pituruh. *Kentrung* menjadi pendamping instrumen serta repertoar Barat yang digunakan dalam ibadah-ibadah hari Minggu. Maka dibentuk kelompok *Kentrung* yang bernama *Asih Wirama*. Pembentukan kelompok *kentrung* dan

digunakannya *kentrung* dalam kehidupan gereja bertujuan sebagai *sarana lestarining budaya Jawi*, *sarana manunggal*, *sarana panglipur*, *sarana ngrembakanipun seni*, *sarana pakabaran Injil*, *sarana pitepangan kalayan masyarakat sakupenging greja*, *sarana nuawuhaken greget masamuwaan lan sarana tata rakiting pangibadah* (sarana pelestarian budaya Jawa, sarana untuk bersatu, sarana untuk menghibur, sarana untuk pengembangan seni, sarana untuk pekabaran Injil, sarana untuk bersosialisasi dengan masyarakat, sarana untuk menumbuhkan semangat beribadah dan sarana untuk tata ibadah) (Sukeri, 14 Juni 2011).

Dari tujuan-tujuan tersebut terkait dengan peresmian *kentrung* sebagai musik ibadah GKJ Pituruh adalah sebagai sarana untuk menyatukan jemaat, sarana untuk menumbuhkan semangat beribadah dan sarana untuk tata ibadah. Selain itu tujuan penggunaan *kentrung* dalam gereja adalah sebagai sarana untuk pekabaran Injil dan juga sarana untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Sukeri, 14 Juni 2011).

Kentrung yang digunakan dalam ibadah resmi di GKJ Pituruh adalah wujud dari kesadaran berteologi gereja lokal, sehingga *kentrung* dipahami sebagai usaha mengikis hegemoni dogma serta pandangan musik gereja yang berkiblat pada Barat. Pembaratan yang telah dilakukan oleh Zending berdampak terhadap pandangan teologi serta praktik keagamaan yang mencerabut gereja lokal dari akar budaya. *Kentrung* merupakan manifestasi panggilan gereja dalam konteks kekinian. Artinya bahwa *kentrung* bukan sekedar seni pertunjukan yang dipentaskan dalam ibadah gereja, namun *kentrung* berisi nilai-nilai panggilan gereja di mana nilai-nilai tersebut harus diamalkan gereja. Nilai-nilai yang ter-kandung dalam *kentrung* merupakan sintesa dari berbagai

pergumulan khususnya berkaitan dengan konteks sosio-kultural GKJ Pituruh. Oleh karena itu, tugas kewajiban tersebut dinyatakan secara tidak langsung di dalam ibadah dengan dukungan salah satu unsur penting yaitu musik ibadah.

Dengan pendekatan teologi lokal, maka *Kentrung* yang digunakan untuk membangun atmosfir ibadah tersebut mempunyai tujuan utama, yaitu menyadarkan akan panggilan gereja. Panggilan gereja yang dipahami oleh GKJ Pituruh tampak dalam hal-hal sebagai berikut.

1. *Pasamuwan Mardika*¹⁰

Hegemoni musik Barat dalam ibadah GKJ sangat kuat, sehingga GKJ memandang bahwa kiblat musik ibadah adalah Barat. Musik ibadah GKJ yang berkiblat ke Barat tampak, misalnya repertoar nyanyian ibadah yang diadopsi dari Barat serta diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa, instrumen musik yang digunakan adalah organ atau orgel demikian juga instrumen *full band* yang sekarang banyak digunakan di GKJ, musicalitas Barat yang dipandang agung dan megah dalam rangka membangun ibadah dan lain sebagainya.

Sejak *kentrung* digunakan dalam ibadah resmi mingguan GKJ Pituruh mulai tahun 2008, maka konsep musik ibadah yang dipengaruhi pandangan Barat mulai dikikis. GKJ Pituruh menentukan pilihan kepada *Kentrung* sebagai wahana untuk mengikis pembaratan dalam unsur musik ibadah. Hal tersebut menjadi bukti nyata keterbukan paradigma musik ibadah yang digumuli GKJ Pituruh berkaitan dengan panggilan sebagai gereja berbasis budaya.

Salah satu harapan GKJ Pituruh dengan berbagai praktik kehidupan bergereja yang dibangun sampai dengan sekarang ini adalah

menjadi gereja yang *gumantung tanpa canthelan*. GKJ Pituruh dalam segala praktik kehidupan membawa jemaat kepada pemahaman bahwa gereja lokal tidak harus tergantung mutlak pada sistem ataupun dogma absolut, sehingga dogma itu justru berdampak terhadap sikap gereja yang eksklusif (tertutup). Gereja harus memfungsikan diri agar iman jemaat terpelihara dan tugas panggilan gereja sebagai pekabur Injil di tengah masyarakat dapat dilakukan sebagaimana mestinya (Mardiyanto, 10 Juli 2010). Konsep *pasamuwan mardika* menjadi sebuah ideologi yang mendasari praktik kehidupan gereja dalam berbagai aspeknya. Konsep *pasamuwan mardika* yang dibangun oleh GKJ Pituruh setidaknya tampak di dalam salah unsur gereja yaitu bangunan ibadah, sehingga untuk menuju pada tujuan menjadi *pasamuwan kang mardika* tersebut muncullah premis-premis sebagai berikut.

a. **Gereja yang Merdeka Dalam Mengekspresikan Iman**

Hampir 304 GKJ yang berdiri di tanah Jawa dalam hal musik ibadah berkiblat ke Barat. Demikian kuat pengaruh Zending sehingga sampai saat ini sebagian besar GKJ menganggap bahwa Barat dengan berbagai pandangan serta wacana berpikirnya, dipandang lebih baik daripada kearifan lokal beserta dengan seluruh produk budaya. GKJ Pituruh membangun suatu konsep gereja yang *mardika*, terutama untuk mengekspresikan iman, maka *Kentrung* digunakan sebagai musik ibadah. Ekspresi sebagai jemaat yang *mardika* tampak dalam hal,

a.1. **Instrumen Musik (Organologi)**

Kentrung GKJ Pituruh menggunakan enam instrumen (*ricikan*) yaitu Gambang, Gong, Kemprung, Kemprèng, Konthing, dan Kendang.



Gambar 1. Seperangkat instrumen *Kentrung* GKJ Pituruh.

Pilihan GKJ Pituruh menggunakan *kentrung* sebagai musik ibadah bukan hanya untuk mengikis dominasi musik Barat tetapi *kentrung* dipandang sebagai instrumen musik warisan nenek moyang yang dapat digunakan dalam membangun *rasa beribadah* di gereja. *Kentrung* juga dipandang sebagai instrumen yang mempunyai nilai seni tinggi di samping instrumen Barat yang telah menguasai musik ibadah GKJ. Penggunaan *kentrung* dalam ibadah di GKJ Pituruh adalah wahana untuk menuju gereja *mardika* atau bebas dari pengaruh budaya asing yang membumbui dalam kehidupan GKJ (Mardiyanto, 14 Juni 2011).

Kesadaran terhadap pengaruh superioritas musik Barat dalam membangun ibadah di GKJ menjadi faktor lahir keberanian GKJ Pituruh dalam menggeser instrumen Barat. Proses untuk menggeser posisi instrumen Barat dalam musik ibadah tersebut melalui pergumulan-pergumulan selama kurang lebih satu tahun. Pilihan menggunakan *kentrung* dalam ibadah ulang tahun pendewasaan GKJ Pituruh tahun 2008, merupakan saat gereja tersebut menyatakan diri lepas dari hegemoni musik Barat. Dengan demikian jelas bahwa *kentrung* mempunyai makna kemerdekaan GKJ Pituruh dalam mengekspresikan iman dalam ibadah resmi, sehingga dengan

penggunaan *kentrung* tersebut GKJ Pituruh menghayati tugas panggilan gereja untuk membawa pembebasan pada pihak yang tertindas.

a.2. Sistem Pelarasan

Sistem pelarasan musik yang digunakan pada ibadah GKJ adalah sistem pelarasan diatonis, karena instrumen yang digunakan dalam ibadah seperti piano, organ, orgel, dan *keyboard*. GKJ Pituruh menggunakan *kentrung* dalam ibadah dengan sistem pelarasan pentatonis baik itu *slendro* maupun *pelog*, yaitu dengan menggunakan dua perangkat instrumen *Gambang slendro* dan *pelog*. Penggunaan *gambang* tersebut tergantung dari repertoar yang dinyanyikan. Nada-nada pentatonik tersebut muncul melalui *gambang* sebagai *nuntun sekar* yaitu permainan beberapa nada untuk memunculkan *laras* yang membantu *waranggana* (penyanyi) dan jemaat dalam mengawali serta menyanyikan lagu-lagu ibadah secara utuh. Apabila tidak *dituntun* dengan *gambang* tentu saja jemaat akan kesulitan dalam mengambil nada maupun menyanyikan sebuah lagu dengan utuh (Sukeri, 14 Juni 2011). Oleh karena itu *gambang* menjadi penentu nada-nada dalam repertoar ibadah.

Lagu-lagu ibadah yang dinyanyikan dengan menggunakan sistem pelarasan pentatonik tersebut, awalnya memang sulit dinyanyikan oleh jemaat karena belum terbiasa, namun karena *kentrung* telah resmi menjadi musik ibadah di GKJ Pituruh maka jemaat semakin lama terbiasa menyanyikan beberapa repertoar dalam ibadah dengan menggunakan instrumen *kentrung* (Sugiyono, 13 Juni 2010). Hal tersebut tampak dalam persiapan-persiapan yang dilakukan menjelang ibadah. Setiap hari Kamis kelompok

Kentrung Asih Wirama tersebut melakukan proses latihan yang dimulai dengan pemilihan lagu dan juga penghayatan pemaknaan atas lagu-lagu dikaitkan dengan kalender gerejawi, sampai dengan menyalaraskan antara *waranggana* dengan *gambang* sebagai *panuntun sekar*.

Ketika beberapa repertoar diambil dari Kidung Pasamuwan Kristen (KPK) di mana KPK tersebut menggunakan sistem pelarasan diatonis, maka terdapat masalah, karena sistem pelarasan pentatonis tidak terdapat nada 4 dan 7. Oleh karena itu dalam menyanyikan beberapa repertoar yang terdapat nada 4 dan 7 menurut notasi Cheve, mengakibatkan munculnya nada yang disebut dengan istilah "boten cocog" atau "boten saged pleng" (Suwarno, 20 Maret 2011)¹¹. Nada-nada yang dihasilkan oleh pukulan *gambang* berbarengan dengan jemaat yang menyanyi menampakkan nada-nada yang "boten cocog". Namun demikian, perbedaan frekuensi antara pelarasan diatonis dan pentatonis yang bersinergi di dalam ibadah dengan menggunakan *kentrung* memunculkan *rasa* tersendiri. Ketidak-sinkronan pelarasan diatonis dan pentatonis yang muncul dalam ibadah di GKJ Pituruh tersebut dengan istilah *kapireng pales nanging kepénak* (Jemigan dan Sukatmi, 15 Juni 2010)¹².

Penggunaan sistem nada diatonis atau notasi Cheve dengan pelarasan pentatonis dalam *kentrung* di GKJ Pituruh, merupakan upaya pendekradasian musik Barat yang telah menguasai pemahaman musik GKJ secara keseluruhan. Jemaat *mardika* bukan hanya terletak pada keterbukaan wawasan dan wacana berteologi, tetapi nyanyian lagu-lagu ibadah yang menggunakan sistem pelarasan pentatonis merupakan wujud ekspresi kemerdekaan perjumpaan umat dengan Tuhan dalam ibadah (Mardiyanto, 11 Juni 2010). Dengan

demikian penggunaan sistem pelarasan diatonis ke pentatonis dan juga nada-nada yang “boten cocog” dalam nyanyian ibadah di GKJ Pituruh dipahami sebagai wujud kebebasan ekspresi umat kepada Tuhan. Tuhan tentu tidak akan memandang salah nada-nada yang dinyanyikan oleh jemaat dan penggunaan sistem pelarasan diatonis dalam instrumen pentatonis tersebut, merupakan salah satu upaya membentuk karakter ibadah yang bernuansa Jawa (Mardiyanto, 11 Juni 2010).

b. Repertoar Musik Ibadah

Repertoar yang digunakan GKJ Pituruh dalam ibadah diambil dari lagu-lagu yang terdapat di dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Pemilihan lagu-lagu ibadah disesuaikan dengan suasana yang dibentuk dalam liturgi, artinya bahwa untuk membentuk suasana puji-pujian maka lagu-lagu yang diambil adalah teks-teks yang berisi puji-pujian kepada Tuhan. Dalam kebutuhan membangun suasana pertobatan umat, maka teks-teks yang dipilih adalah teks yang berisi penyesalan umat atas dosa dan kesalahan yang dilakukan. Dalam membangun suasana ibadah dengan menggunakan *kentrung*, beberapa repertoar dari genre lain juga digunakan dalam ibadah di GKJ Pituruh. Salah satu dari genre tersebut adalah lagu-lagu campur sari yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Lagu-lagu campur sari yang popular di masyarakat diadopsi notasinya, sedangkan teks diganti dengan teks-teks yang bernuansa atau berisi pengajaran Kristen. Contoh repertoar *kentrung* GKJ Pituruh yang mengadopsi lagu campur sari.

MURIH RAHAYU

(*kapethik saking lelagon Waru Dhoyong*)

Bayemé dipethik

ayemé yen ndhérèk Gusti

rahayu tyang apes
tyang mlarat ing budi
tan ngendelken awak
tansah suméndhé mring Gusti
Nandur kurma neng pinggir dalam
agama ja dinggo dolanan
rahayu tyang nangis
wit kathah panerak
sedhihè daturken
mring Gusti Yésus Pamarta
Mangan jadah ana ngèmpèr
ngibadah ja padha pamèr
rahayu tyang luwih
lan kasatan manah
ngorong dènnya péngin
gesang tentrem lahir batin

Terjemahan dari teks tersebut:

MENGUPAYAKAN KEBAHAGIAAN

(diambil dari lagu *Waru Dhoyong*)

Bayam dipetik

tentram jika mengikuti Tuhan

berbahagialah manusia yang dosa

manusia yang merendahkan hati

tidak mengandalkan dirinya sendiri

hanya berserah kepada Tuhan

Menanam kurma di pinggir jalan

agama jangan dibuat mainan

berbahagialah orang yang menyesal

karena pelanggarannya

kesedihan dibawa

kepada Tuhan Yesus sang perantara

Makan *jadah* di teras

beribadah jangan dipamerkan

berbahagialah orang yang hatinya kaya

dan meredam amarah

senantiasa merasa haus

untuk hidup tenteram lahir batin

Lagu-lagu campur sari seperti contoh tersebut, dengan teks berisi pengajaran Kristen merupakan suatu keberanian GKJ Pituruh dalam mengadopsi lagu-lagu yang berkembang di tengah masyarakat. Pengadopsian lagu-lagu campur sari tersebut merupakan sarana untuk membangun suasana ibadah agar lebih santai, namun tetap terjaga sisi religiusnya. Pengadopsian campur sari digunakan dalam ibadah membantu jemaat di dalam menyanyikan beberapa repertoar lagu ibadah, karena notasi campur sari telah biasa didengar oleh jemaat (Sukeri, 16 Juni 2011).

Pengadopsian lagu-lagu campur sari yang diisi dengan teks-teks berdasarkan pengajaran Kristen tersebut, tidak semata-mata untuk memudahkan jemaat di dalam menyanyikan beberapa repertoar. Pengadopsian tersebut menjadi bukti keterbukaan wacana GKJ Pituruh terhadap khasanah musik yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga dengan pengadopsian tersebut menunjukkan pula pendekradasian hegemoni musik Barat (Mardiyanto, 16 Juni 2011). Pengadopsian lagu-lagu campursari yang digunakan di dalam ibadah, merupakan bukti penerimaan GKJ Pituruh terhadap lagu-lagu campursari yang berkembang di masyarakat. Campursari identik dengan pesinden yang cantik, bertubuh seksi dan sekedar menghibur penonton, sehingga pandangan tersebut memposisikan campur sari sebagai *genre* musik yang bernilai seni maupun nilai estetis rendah. Campursari dipandang murahan, karena pangsa pasar peminat campur sari adalah masyarakat golongan menengah ke bawah.

Pandangan yang negatif tentang campursari tersebut dipahami sebagai sebuah fenomena untuk disikapi dengan arif dan bijak oleh gereja. Pengalaman hidup jemaat secara konkret perlu

didiologkan dengan Alkitab dan dilakukan dengan tindakan alternatif-kreatif termasuk budaya yang dihidupi oleh warga gereja (Pudjaprijatma, 2010:xxi). Maka GKJ Pituruh melakukan suatu terobosan dengan memberi tempat kepada lagu-lagu campursari (yang dipandang rendah dan murahan), masuk ke dalam ranah ibadah yang suci dan agung. Campursari digunakan GKJ Pituruh sebagai khasanah dalam bangunan musik ibadah, sehingga dengan lagu-lagu campur sari tersebut, jemaat diajak menikmati ibadah dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan walaupun menggunakan media budaya masyarakat. Dengan demikian repertoar dalam ibadah yang menggunakan genre campursari, merupakan simbol kebebasan GKJ Pituruh dalam mengekspresikan iman kepada Tuhan.

c. Gereja yang Merdeka Bergaul dengan Budaya Jawa

Diskursus antara Injil dan budaya yang muncul di tengah jemaat, demikian pula dorongan dari Sinode GKJ agar gereja-gereja lokal kembali kepada akar budaya, disintesakan GKJ Pituruh dalam pandangan teologi lokal mereka. GKJ Pituruh menempatkan budaya sebagai bagian dari iman mereka, sehingga melalui budaya jemaat dapat mengekspresikan iman kepada Tuhan. Produk budaya seperti *kentrung* bukan suatu sarana untuk pertunjukan saja, tetapi dengan *kentrung* merupakan simbol yang bermakna signifikan dan berdampak dalam panggilan gereja.

Kebaruan paradigma berbudaya dalam praktik kehidupan GKJ Pituruh yang dimulai tahun 2008, mendapat kekuatan yang mendasar melalui keputusan Sidang Sinode XXV GKJ tahun 2009, terutama tentang dorongan bagi GKJ dalam mengembangkan teologi lokal. Kebaruan yang tampak melalui *kentrung* dalam ibadah merupakan pembuka jalan bagi perkembangan wacana

teologi lokal di gereja lokal, sehingga melalui keterbukaan wacana tersebut menambah semangat jemaat dalam rangka melaksanakan tugas panggilan di tengah pluralitas masyarakat Jawa. Realita gereja merupakan bagian dari masyarakat, menjadi salah faktor penentu keterbukaan GKJ Pituruh terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, *kentrung* dalam ibadah di GKJ Pituruh menjadi ikon kebebasan gereja dari hegemoni paradigma Zending dan menjadi ikon reaksi kebekuan gereja untuk bergaul kembali dengan budaya Jawa yang telah dicerabut oleh tirani Zending.

2. Ibadah yang *Njawani*¹³

Dalam Pokok-pokok Ajaran Gereja GKJ dinyatakan bahwa GKJ menghormati keberadaan budaya, artinya gereja memberi penghormatan terhadap budaya yaitu dengan menggunakan produk budaya sebagai sarana untuk kemuliaan Tuhan (Sinode, 2005:60). Melalui rumusan dogma tentang kebudayaan tersebut, menjadi bukti keterbukaan paradigma GKJ dengan mendorong gereja-gereja lokal untuk berdialog dengan budaya. Dengan demikian, budaya juga menjadi bagian hidup dari gereja untuk memuliakan Sang Pencipta.

Dogma GKJ tentang kebudayaan tersebut menjadi salah satu faktor keterbukaan GKJ Pituruh terhadap budaya. Sikap terbuka tersebut tampak dalam ibadah GKJ Pituruh, sehingga ibadah yang dibangun menjadi wahana untuk mengantisipasi diskursus antara ajaran Injil dan praktik-praktik budaya yang hidup dalam realita sosial jemaat. Melalui *kentrung* yang digunakan di dalam ibadah sejak tahun 2008, muncul pula terminologi gereja yang *njawani*.

Usaha GKJ Pituruh dalam mewujudkan harapan menjadi gereja yang *njawani* tersebut,

dengan cara menampilkan budaya Jawa melalui ibadah, sehingga terbangun kejawaan dalam pengertian yang lebih luas dan tampak dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Pakaian pelayan

GKJ Pituruh yang telah menetapkan *kentrung* sebagai musik ibadah menimbulkan dampak bukan hanya pada suasana ibadah dengan suara tetabuhan yang khas dari instrumen tradisional, tetapi dalam penyajian *kentrung* dan juga pelayan ibadah yaitu pendeta memakai pakaian tradisional Jawa. Penggunaan pakaian adat Jawa dalam ibadah tersebut diharapkan membawa dampak psikologis bagi jemaat, sehingga yang dilihat secara visual oleh jemaat tersebut menumbuhkan *rasa* kejawaan dalam pemikiran jemaat.



Gambar 2. Penabuh *kentrung* lengkap dengan pakaian adat Jawa dalam setiap penyajian.
(Foto Petrus Mardiyanto, 2010)

Penggunaan pakaian Jawa dalam ibadah gereja bertujuan menyelaraskan para penabuh dengan instrumen *kentrung*, sehingga antara pakaian penabuh dengan suasana ibadah yang *njawani* dapat sinkron. Untuk *waranggana* dalam setiap penyajian *kentrung* tidak selalu memakai pakaian adat Jawa. Pakaian *waranggana* yang dipakai dalam melayankan ibadah memakai pakaian putih atau batik, sesuai dengan kesepakatan, tetapi untuk

para penabuh selalu memakai pakaian adat Jawa dalam penyajian *kentrung*. Perbedaan kostum antara penabuh dengan *waranggana* tersebut karena alasan kepraktisan. Para penabuh yang umumnya pria, dalam mempersiapkan diri memakai pakaian adat Jawa lebih cepat dan tidak terlalu banyak aksesoris. Apabila *waranggana* dalam setiap penyajian *kentrung* memakai pakaian adat Jawa, dipandang terlalu merepotkan dan membutuhkan waktu persiapan yang lama.

Pakaian adat Jawa yang mulai masuk dalam ibadah di GKJ Pituruh sejak tahun 2008 tersebut berkaitan dengan ketetapan penggunaan *kentrung* sebagai musik ibadah, bukan hanya sekedar sinkronisasi instrumen, penabuh dan kostum, tetapi pakaian adat Jawa yang dipakai tersebut membawa dampak secara psikologis kepada jemaat, sehingga harapan membangun gereja yang *njawani* tersebut semakin kuat didukung visualisasi.

b. Bahasa Pengantar

GKJ Pituruh masuk kategori gereja pedesaan, karena berada di Kecamatan Pituruh, sekitar 25 kilometer arah Utara dari Kutoarjo. Jumlah jemaat gereja tersebut 70 warga dewasa dan 20 warga anak-anak. Sejak gereja tersebut berdiri, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar merupakan sarana aktualisasi jati diri sebagai gereja berlatar belakang budaya Jawa. Selain itu penggunaan bahasa Jawa di GKJ Pituruh menjadi wahana untuk mendidik jemaat menuju cita-cita sebagai gereja yang dekat dengan budaya Jawa. Dalam Sidang Sinode IX tahun 1964 dibahas bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam tubuh GKJ. Dampak dari keputusan tersebut adalah bahasa surat menyurat, dokumen gereja, akta rapat, notula rapat termasuk ibadah

resmi mempergunakan Bahasa Indonesia (Sinode, 1964:53). Apabila jemaat tidak dididik dengan cara mendengarkan pengantar bahasa Jawa dalam setiap pelayanan termasuk di dalam ibadah, maka *njawani* akan mengalami kendala. Setidaknya generasi muda yang ada di gereja tersebut telah terdidik melalui bahasa, sehingga gereja berharap generasi muda GKJ Pituruh semakin mencintai kebudayaan Jawa (Mardiyanto, 16 Juni 2011).

c. Instrumen Musik Ibadah

Penggunaan *kentrung* sebagai musik ibadah bertujuan membangun suasana ibadah yang *njawani*. Oleh karena itu, dengan suara tetabuhan yang dihasilkan instrumen, musicalitas Jawa yang muncul dari penyajian *kentrung* dan wujud fisik penyajian *kentrung* dalam ibadah di GKJ Pituruh merupakan cara untuk membangun suasana kejawaan di dalam ibadah gereja. Pada abad XIX Zending telah memisahkan orang-orang Jawa dengan budaya, bahkan ada usaha dari Zending untuk menjauhkan gereja dari kecenderungan sinkretisme (Prier, 1999:11-12). Usaha inkulturasi gereja Protestan merupakan pendekradasian paradigma Barat yang menguasai gereja Protestan di Indonesia (Prier, 1999:11-12). Berdasarkan kenyataan bahwa GKJ termasuk gereja hasil penginjilan Zending dari Belanda dan dalam praktik kehidupan GKJ dicerabut dari akar budaya, maka GKJ Pituruh menentukan sikap untuk kembali kepada budaya Jawa. Oleh karena itu, *kentrung* sebagai produk budaya Jawa dipilih dan digunakan sebagai musik ibadah, agar jemaat GKJ Pituruh menghayati serta menghidupi budaya sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan.

3. Ibadah yang Bersahaja

Kondisi jemaat GKJ Pituruh yang ada di wilayah pedesaan tidak mampu menjangkau

harga alat-alat musik elektrik yang beragam. Pendapat GKJ Pituruh dari persembahan jemaat selama satu bulan, tidak lebih dari satu juta rupiah. Oleh karena itu GKJ Pituruh tidak mampu membeli alat-alat musik elektrik yang baru untuk musik ibadah (Mardiyanto, 16 Juni 2011). Ketika gereja mendapat bantuan finansial dari luar gereja pada tahun 2008, melalui kesepakatan bersama, bantuan tersebut digunakan untuk membeli instrumen musik ibadah. Pilihan jemaat untuk pembelian instrumen musik ibadah adalah seperangkat *kentrung*.

Instrumen tradisional dalam hal musicalitas seringkali dipandang berkualitas rendah dan kuno. Instrumen tersebut juga dianggap tidak pantas untuk digunakan dalam ibadah gereja, karena berasal dari wilayah profan. Dikotomi tersebut tidak harus terjadi dalam gereja, karena produk budaya yang dipandang kafir dan profan ketika digunakan dengan motivasi memuliakan Tuhan akan membawa dampak dalam kehidupan iman jemaat (Prier, 1987:21). *Kentrung* yang digunakan GKJ Pituruh sebagai simbol kesahajaan diharapkan membawa dampak dalam praktik kehidupan jemaat yang dilatarbelakangi kesederhanaan. Dengan kondisi yang sederhana tersebut tidak menyurutkan panggilan gereja dalam menyatakan damai sejahtera baik di tengah masyarakat.

4. Ibadah yang Transenden-Religius

Kentrung yang digunakan di dalam ibadah di GKJ Pituruh pada dasarnya juga membentuk suasana ibadah yang *luruh* dan *agung*¹⁴. Masing-masing instrumen baik itu kemprung, kempreng, gambang, konthing, kendang, dan gong ketika ditabuh menghasilkan suara yang khas, sehingga berdampak terhadap atmosfir dalam ibadah. Komposisi masing-masing instrumen ketika

ditata sedemikian rupa memunculkan suasana sebagai berikut.

a. Magis

Ibadah yang bernuansa magis tidak harus dihubungkan dengan kondisi *trans* (*trance*) atau di luar kesadaran manusia seperti dalam tarian tradisional misalnya kuda lumping. Ibadah di GKJ Pituruh dengan menggunakan *kentrung* tidak membawa dampak *trance* kepada jemaat. *Kentrung* yang ditabuh membawa suasana yang magis, yang membawa kesadaran jemaat untuk menikmati perjumpaannya dengan Tuhan di dalam ibadah. Kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat tampak dalam suasana batin umat yang damai sejahtera (*tentrem*).

Suasana magis muncul melalui suara masing-masing instrumen yang ditata dengan komposisi yang seimbang. Masing-masing instrumen menimbulkan bunyi atau timbre dengan resonansi yang berbeda-beda, sehingga dari kemprung, kempreng, kendang, dan gong (instrumen yang tergolong perangkat membran) menghasilkan bunyi dengan frekuensi yang tidak dapat dihasilkan oleh alat musik elektrik. Suasana magis lebih tampak ketika dalam ketukan atau hitungan berat gong dipukul, sehingga getaran suaranya memenuhi ruang ibadah bahkan resonansinya sampai ke luar dari gedung gereja. Resonansi dari instrumen-instrumen *kentrung* tersebut menimbulkan suasana batin yang tergetar, terutama ketika gong ditabuh dan dengan menggunakan *Kentrung*, ibadah terkesan *wingit* di GKJ Pituruh tersebut tidak akan dijumpai di GKJ lain¹⁵.

b. Transendental

GKJ Pituruh menempatkan *kentrung* sebagai sarana untuk membangun hubungan yang transendental kepada Tuhan. Suasana transenden-

tal tersebut muncul ketika para pelayan ibadah dan penabuh *kentrung* melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sehingga jemaat yang hadir dalam ibadah tersebut benar-benar menikmati suasana ibadah dan bukan sekedar melihat pertunjukan *kentrung* dalam ibadah mereka (Mardiyanto, 12 Juli 2010). Faktor kebiasaan atau rutinitas dapat menjadi penyebab sebuah gereja menyelenggarakan ibadah dengan persiapan yang kurang, sehingga membuat jemaat merasa jemu atau tidak mendapatkan kebangunan iman. Hal tersebut diperhatikan oleh GKJ Pituruh, sehingga dengan penggunaan *kentrung* dalam ibadah, gereja tersebut mengupayakan suasana yang baru terbangun dan berdampak terhadap kerinduan jemaat untuk beribadah.

c. Anamnese

Hakikat dari ibadah adalah sebuah *anamnese* atau pengenangan terhadap peristiwa penyelamatan Allah yang dinyatakan secara khusus melalui sejarah kehidupan Yesus Kristus. Dalam tatanan liturgi GKJ jemaat didorong untuk menikmati perjumpaannya dengan Tuhan, sehingga terjadi hubungan dialog-simbolis, artinya dalam ibadah tersebut jemaat disapa Tuhan dan menyapa Tuhan melalui unsur-unsur liturgi. Penggunaan *kentrung* dalam ibadah menjadi media agar proses pengenangan peristiwa penyelamatan Allah kepada umat membawa dampak dalam kehidupan iman jemaat gereja tersebut. Sumber daya manusia yang menguasai musik di GKJ Pituruh sangat minim, mengingat gereja tersebut tergolong gereja pedesaan. GKJ Pituruh kesulitan untuk mendidik generasi yang dapat memainkan alat musik elektrik atau keyboard, namun masih ada peluang mendidik jemaat (dalam hal ini generasi muda) untuk menabuh *kentrung*. Oleh karena itu, *kentrung* menjadi pilihan

GKJ Pituruh sebagai media yang mengantarkan jemaat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam ibadah.

5. Gereja Tanpa "Tembok Pemisah"

Umumnya ibadah GKJ diwarnai oleh suasana yang secara tidak langsung dibedakan. Pembedaan itu terjadi, karena perbedaan dua unsur peserta ibadah yaitu para pejabat gerejawi (majelis) dan kaum awam (jemaat). Pembedaan tersebut tampak dalam beberapa hal sebagai berikut.

a. Ibadah yang Mardika adalah Leburnya Batas Kaum Klerus dan Jemaat

Ketika *kentrung* telah diresmikan sebagai musik ibadah di GKJ Pituruh tahun 2008, maka berdampak pada tata ruang ibadah. Area yang biasanya digunakan kaum klerus (majelis atau pejabat gereja) diambil oleh para penabuh *kentrung*, sehingga area duduk majelis harus berbaur dengan jemaat (lihat gambar 3). Dalam penataan ruang ibadah di GKJ secara umum area altar digunakan untuk area berkhotbah melalui mimbar dan juga area tempat duduk majelis gereja. Namun, jemaat GKJ Pituruh menggunakan area tempat duduk para pejabat gereja sebagai tempat untuk *nabuh kentrung*. Perubahan pemaknaan area suci tersebut didasarkan atas pemahaman sebagai berikut.

a.1. Yesus Kristus Menghapus Batas Tegas Antara Umat dan Allah

Dalam terminologi Alkitab kehadiran Yesus Kristus sebagai juru selamat merupakan penghapus batasan antara Tuhan dan umat, sehingga umat dan Tuhan dapat bertemu dalam kondisi yang akrab atau intim, baik melalui doa maupun ibadah. Konsep Alkitabiah tersebut menjadi dasar bagi GKJ Pituruh dalam menempatkan *kentrung*

sebagai bagian integral ibadah, sehingga area pemain *kentrung* tidak harus ditempatkan di area yang jauh dari altar. *Kentrung* dipahami sebagai sarana untuk membangun keintiman dengan Tuhan di dalam ibadah. Oleh karena itu, tempat duduk para pemain *kentrung* sengaja di tempatkan di area duduk para pejabat gerejawi. Area altar oleh GKJ lain dipandang sakral, namun oleh GKJ Pituruh dipandang sebagai area perjumpaan yang intim antara Tuhan dengan umat (lihat gambar 4). Dengan konsep yang demikian maka *kentrung* juga dipahami sebagai manifestasi kehadiran Kristus di dalam ibadah, yang menyapa umat dengan sangat dekat dan intim, sehingga terbangun suasana ibadah yang tanpa batas. Suasana perjumpaan umat dan Tuhan terbangun, karena faktor penempatan instrumen *kentrung* di wilayah suci (Mardiyanto, 8 Juli 2010).



Gambar 3. Ruang Ibadah GKJ pada masa kini yang terbagi untuk membedakan area duduk pejabat gerejawi dan jemaat. A adalah area altar, B adalah area tempat duduk majelis gereja dan C adalah area tempat duduk jemaat.
(Foto Cahyo, 2010)

a.2. Duduk Bersila Sebagai Wujud Kerendahan Hati

Para penabuh *kentrung* yang ada di area altar tersebut dalam posisi duduk bersila, karena

kentrung merupakan instrumen membrane, yang cara memainkannya dengan posisi duduk, maka *kentrung* yang digunakan dalam ibadah GKJ Pituruh juga dimainkan dengan posisi duduk bersila. Posisi duduk bersila mempunyai makna, bahwa *kentrung* merupakan manifestasi kehadiran Kristus yang menghapus batas perjumpaan Tuhan dan umat, dan dengan demikian *kentrung* menampakkan kerendahan hati Kristus dalam rangka melakukan karya menyelamatkan umat manusia (Mardiyanto, 8 Juli 2010).



Gambar 4. Para penabuh *kentrung* dan waranggana yang duduk bersila di altar GKJ Pituruh.
(Foto Petrus Mardiyanto, 2009)

Ditinjau dari perspektif Alkitab, kehadiran Yesus Kristus sebagai penyelamat manusia didasari oleh sikap kerendahan. Yesus berkenan meninggalkan kemuliaan atau sorga dan turun ke dunia berwujud manusia. Dengan dasar tersebut GKJ Pituruh mengimplementasikan sikap kerendahan Kristus, dengan posisi duduk pemain *kentrung* yang bersila menghadap ke area duduk jemaat. Posisi duduk bersila menghadap ke jemaat dipahami sebagai sebuah tanda kerendahan hati Kristus dalam melayani jemaat. Yesus Kristus berkenan menghadapkan diri dan melayani umat dengan sikap kerendahan, sehingga Yesus Kristus rela mengorbankan harga diri-Nya demi

keselamatan manusia. Dasar iman tersebut divujudkan di dalam pelayanan para penabuh *kentrung*, sebagai tanda Yesus Kristus berkenan hadir, merendahkan diri, dan melayani umat.

b. Semiotik *Kentrung* dan Panggilan Gereja

Keberanian jemaat GKJ Pituruh menempatkan instrumen serta penabuh *kentrung* di area suci atau altar, merupakan suatu langkah baru dalam mensintesakan berbagai pengajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab. Keberanian tersebut merupakan manifestasi dari bangunan teologi lokal jemaat GKJ Pituruh yang memandang bahwa *kentrung* bukan instrumen yang profan dan non suci. Penggunaan *kentrung* merupakan terobosan baru bagi GKJ Pituruh dalam menembus dinding pemisah antara kaum klerus (majelis) dan kaum awam (jemaat).

Dengan bangunan teologi yang termanifestasikan melalui tata ruang ibadah GKJ Pituruh, maka *kentrung* diposisikan mempunyai makna bagi kehidupan GKJ Pituruh itu sendiri. *Kentrung* tersebut merupakan simbol atas panggilan gereja, sehingga *kentrung* mempunyai makna sebagai berikut.

b.1. Gereja yang Egaliter Berkarakter Sebagai Pelayan

Dalam terminologi Alkitab Yesus Kristus disebut sebagai pelayan, sehingga kehadiran-Nya di dalam sejarah merupakan kehadiran untuk melayani. Penyelamatan dunia melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan puncak dari panggilan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Atas dasar pemahaman tersebut, gereja terpanggil untuk meneladani Yesus Kristus sebagai pelayan.

Dalam penyajian *kentrung* dibutuhkan 10 personal, dengan posisi 6 menabuh instrumen

seperti gong, kempreng, kemprung, konthing, gambang dan kendang, sedangkan 4 personil yang lain sebagai *waranggana*. Kebutuhan personil untuk memainkan *kentrung* dalam ibadah tersebut menjadi wahana bagi jemaat GKJ Pituruh untuk menyatakan panggilannya sebagai pelayan. Harapan dari majelis, pemain *kentrung* bukan hanya personal yang sudah biasa menabuh, tetapi ada usaha para generasi muda juga diajak untuk bersama-sama melayani di gereja, salah satu caranya sebagai penabuh dan *waranggana* *kentrung*. Oleh karena itu, *kentrung* merupakan simbol atas panggilan sebagai pelayan, baik itu yang diemban oleh majelis maupun jemaat.

b.2. Gereja yang *Tumungkul ing Sangandhaping Sang Kristus*¹⁶

Gereja merupakan buah karya Roh Kudus yang bekerja di dalam hati manusia. Dengan tanggapan pribadi manusia atas penyelamatan Yesus Kristus, mereka tergabung ke dalam suatu komunitas yang disebut gereja, maka makna gereja juga berarti kumpulan manusia-manusia yang beriman kepada Yesus Kristus. Dengan dasar tersebut, GKJ Pituruh menyadari panggilan mereka untuk menghambakan diri di bawah kuasa Yesus Kristus. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan gereja, harus diselaraskan dengan pengajaran dan kehendak Yesus Kristus terdapat dalam Alkitab. Manifestasi dari keyakinan tersebut tampak melalui ibadah (Sukeri, 9 Juni 2010). *Kentrung* adalah salah satu simbol yang dibangun GKJ Pituruh untuk *tumungkul ing sangandhaping Sang Kristus* (menundukkan diri di bawah kuasa Yesus Kristus). Tata letak instrumen *kentrung* yang ada di wilayah altar dan posisi duduk pemain yang bersila adalah manifestasi atas pemahaman bahwa jemaat harus menundukkan diri di bawah kuasa Yesus Kristus.

Pemaknaan atas simbol tersebut juga menunjukkan pemahaman GKJ Pituruh bahwa kepala gereja adalah Yesus Kristus sendiri, bukan manusia yang dapat jatuh kepada kepentingan manusiawi.

Kentrung bukan hanya sekedar instrumen pelengkap ibadah gereja, namun *kentrung* merupakan simbol keterbukaan paradigma teologi lokal, sehingga kebekuan dialog antara Injil dan kebudayaan menjadi cair. *Kentrung* juga menjadi simbol atas kebebasan ekspresi jemaat di dalam menghayati perjumpaan dengan Tuhan. Melalui perjumpaan tersebut, jemaat senantiasa diingatkan terhadap tugas-tugasnya di tengah dunia. Hakikat panggilan gereja adalah pelayanan terhadap kaum marginal, maka gereja meneladani sikap hidup Yesus yang bersahaja namun tetap menjaga spiritualitas dengan komunikasi yang transendental bersama Tuhan.

D. Simpulan

Keterbukaan gereja menggunakan produk budaya tradisional ditentukan atas paradigma teologi yang diiman. GKJ Pituruh sebagai bagian dari gereja-gereja GKJ menyadari eksistensi gereja di tengah dunia, karena salah satu tugas gereja adalah membangun relasi dengan budaya maupun masyarakat. Panggilan tersebut merupakan manifestasi dari pemahaman, bahwa segala sesuatu yang dihasilkan dalam kebudayaan adalah anugerah Tuhan. Oleh karena itu, penghargaan terhadap budaya merupakan wujud pengakuan serta penghormatan terhadap karya Tuhan, yang mengilhami manusia untuk menghasilkan produk-produk budayanya.

GKJ Pituruh adalah contoh dari gereja yang berani untuk memberikan tempat terhormat kepada budaya sebagai media untuk menyembah

Tuhan. Wujud penghormatan itu dengan menempatkan *kentrung* menjadi jembatan membangun perjumpaan umat dengan Tuhan. *Kentrung* juga menjadi media, perjumpaan umat dengan sesama manusia yang berada di luar gereja. Walaupun GKJ Pituruh mempunyai pengalaman menghadapi diskursus antara Injil dan budaya, tetapi diskursus dapat diatasi dengan cara melakukan reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab serta direfleksikan pada konteks Pituruh. Upaya reinterpretasi serta kontekstualisasi pengajaran Alkitab dengan media budaya, melahirkan keyakinan bahwa GKJ Pituruh bukanlah gereja yang anti budaya, maka *kentrung* merupakan bagian integral gereja dalam mengekspresikan iman sekaligus membentuk identitas sebagai gereja yang berbasis budaya Jawa. Teologi lokal menjadi terminologi yang cukup penting dikembangkan oleh GKJ, sehingga melalui bangunan teologi lokal tersebut, GKJ Pituruh memposisikan diri sebagai gereja yang beridentitas jelas. Konteks masyarakat dipahami sebagai sebuah realita yang perlu didekati dengan perspektif teologis, sehingga *kentrung* menjadi mediator jemaat dalam mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan juga membangun relasi dengan masyarakat.

Kentrung adalah bukti proses rekonstruksi GKJ Pituruh dalam membentuk gereja yang kontekstual, sehingga *kentrung* menjadi simbol panggilan gereja. Melalui ibadah yang dibangun dengan media *kentrung*, jemaat termotivasi untuk menjadi gereja yang *mardika*, gereja yang *njawani*, gereja yang bersahaja, gereja yang mempunyai hubungan erat transendental bersama Tuhan serta gereja yang menghilangkan batas-batas struktural.

Kecermatan GKJ Pituruh dalam menggumuli persoalan antara Injil dan kebudayaan

berbuahkan penerimaan instrumen tradisi dalam ibadah gerejawi. Dengan kecermatan tersebut, dampak yang ditimbulkan dalam ranah spiritual adalah terciptanya ibadah yang benuansa Jawa, sedangkan dalam ranah sosial dampaknya adalah masyarakat menerima gereja sebagai mitra untuk mengembangkan kebudayaan. Dengan demikian, manifestasi panggilan gereja tampak dalam dimensi iman dan dimensi sosial.

Catatan Akhir

- ¹ Sinode adalah bentuk persidangan gerejawi yang lebih luas dari gereja setempat. Persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan di tingkat lokal, dibawa di dalam persidangan tersebut dengan meminta saran atau pandangan dari GKJ lainnya.
- ² Gereja lokal adalah GKJ yang berada di suatu wilayah atau daerah. Pengertian lokal tersebut berkaitan dengan geografis.
- ³ *Ngelmu* adalah suatu kepandaian dalam hal pengetahuan (kognitif) maupun spiritualitas yang diperoleh dengan melakukan ritual maupun pengalaman empiris.
- ⁴ *Madeg Guru ngelmu* adalah menjadi pemimpin komunitas; dalam hal ini Kyai Sadrach mengangkat dirinya sebagai pemimpin komunitas Golongan Wong Kristen Kang Mardika.
- ⁵ *Wong Jawa* adalah seseorang yang melakukan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari sedangkan kata Kristen cara Jawa lebih menunjuk pada pengembangan kekristenan beralaskan budaya, nilai, pengajaran, dan norma Jawa.
- ⁶ *Gumantung tanpa canthèlan* adalah sebuah gerakan moral jemaat Kyai Sadrach yang tidak mau terkungkung dalam aturan baku dan mengingat seperti yang disebarluaskan penginjil Belanda di tanah Jawa. Adu *Ngelmu* merupakan pertandingan antara Kyai Sadrach dengan orang-orang sakti menggunakan media apapun.

⁷ "Iman yang benar" artinya iman yang tersistematisasi dalam dogma, hukum, maupun etika seperti yang diyakini serta dilakukan oleh orang-orang Belanda beragama Kristen. Dengan kata lain dapat disebut sebagai "Kristen ala Belanda," sedangkan iman ala Jawa seperti yang dilakukan Kyai Sadrach adalah iman yang sinkretis, kafir, dan dosa.

⁸ Pemahaman *pamerdi* pada zaman penjajahan Belanda adalah masa di mana seorang anggota jemaat mendapat hukuman secara organisasi.

⁹ *Kamizendingen* merupakan istilah yang muncul era 1960, di mana kata tersebut merupakan kritikan terhadap sikap GKJ yang sangat tergantung kepada Zending. Walaupun GKJ telah mengikrarkan berdirinya pada tanggal 17 Februari 1931, namun sampai tahun 1960 GKJ merasa belum mampu mengurus diri sendiri. Oleh karena itu, muncul kata *kamizendingen* tersebut sebagai otokritik agar GKJ menjadi gereja yang mandiri dan berdikari.

¹⁰ Konsep Pasamuwan Mardika atau jemaat yang merdeka bukan hanya berkaitan dengan pendewasaan GKJ lepas dari Zending. Kemerdekaan yang diharapkan salah satu unsurnya adalah merdeka dalam mengexpresikan iman dengan menggunakan budaya Jawa.

¹¹ "Boten cocog" atau "boten pleng" adalah istilah yang digunakan dalam karawitan Jawa untuk menyebut ada ketidak-cocokan nada yang dinyanyikan dengan nada yang dibunyikan oleh instrumen. Dapat dikatakan ada perbedaan frekuensi antara instrumen dengan suara penyanyi.

¹² Suwarno menyarankan perbedaan itu sebut saja dengan istilah "boten cocog" atau "boten pleng".

¹³ Pengertian ibadah yang njawani adalah ibadah yang benuansa Jawa dan menggunakan produk budaya Jawa.

¹⁴ *Luruh* adalah istilah untuk menunjukkan penghormatan dalam batin kepada Tuhan.

¹⁵ Kata *wingit* tidak menunjuk pada adanya daya supranatural yang ada dalam instrumen atau

gedung gereja, tetapi lebih mengarah pada timbre instrumen musik yang berdampak terhadap psikis jemaat dalam beribadah.

¹⁶ *Tumungkul ing Sangandhaping Sang Kristus* adalah pernyataan sikap, karena jemaat menyadari hakikat atau eksistensinya berada di bawah kuasa Tuhan.

KEPUSTAKAAN

Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Sumber-sumber Tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2008.

_____, et al., *Menyimak Tuturan Umat Upaya Berteologi Lokal*. Salatiga: Pustaka Percik Sinode GKJ, 2010.

Herwanto, Lydia, *Pikiran dan Aksi Kiai Sadrach Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.

Küster, Volker, *The Many Faces of Jesus Christ*. London: SCM Press, 2001.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Prier SJ, Karl-Edmund, *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.

_____, *Pedoman untuk Nyanyian dan Musik dalam Ibadat Dokumen Universan Laus*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.

_____, *Akta Sinode XXV Gereja-gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2009.

Soekotjo, S. H. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa Jilid 1*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.

Sunarto, *Kesenian Kentrung Makna, Fungsi dan Pengembangannya*. Laporan Penelitian STSI Surakarta, 2006.

Nara Sumber

Jemingan (64 tahun), warga jemaat GKJ Pituruh. Ngampel Pituruh.

Mardiyananto, Petrus, Pdt. (39), pendeta jemaat GKJ Pituruh. Jl. Raya Kemiri Km. 02 No. 11 RT. 5 RW. V Kec. Pituruh, Purworejo.

Prier, Karl-Edmund, (73), pimpinan Musik Liturgi Katolik di Yogyakarta dan Ketua Seksi Musik Komisi Liturgi KWI. Jl. Ahmad Jazuli 2 Yogyakarta.

Retno Hartiningsih, (43), warga jemaat GKJ Pituruh. Kesawan, Pituruh.

Sugiyono, (67), anggota kelompok Kentrung *Asih Wirama*. Tasikmadu, Pituruh.

Sukatmi (70), warga jemaat GKJ Pituruh. Ngampel Pituruh.

Sukeri Martoatmojo, (58), pimpinan kelompok Kentrung *Asih Wirama* GKJ Pituruh dan Ketua Majelis GKJ Pituruh Purworejo. Ngampel Pituruh.

Suwarno, R.B., (62), Pensiunan Guru SMKN 8 Surakarta. Panggungrejo, Jebres, RT. 01 RW 23, Surakarta.